BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *ma'patoei ulang* bukan hanya sebagai warisan budaya yang harus di lestarikan, melainkan penting untuk memaknainya dan menghidupi sesuai dengan keyakinan yang dianut, sebagaimana yang diyakini bahwa hanya tangan Allah yang selalu aktif itulah yang sanggup memelihara tatanan yang baik namun rapuh yang tampak di dalam ciptaan. Calvin menyebutnya sebagai *providensia Dei* bahwa hanya Allah Sang Pemelihara. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kejadian-kejadian buruk masih nyata dalam kehidupan manusia.

Ma'patoei ulang dapat dilihat sebagai salah satu kearifan lokal yang berbasis keugaharian yakni adanya kesadaran akan kerapuhan ciptaan yang baik itu, sehingga masyarakat setempat melaksanakan tradisi ini dalam rangka menyadari kerapuhan dari kerbau sebagai kurban sembelihan, yang bisa saja mati dalam masa antara dipelihara sebelum hari pemakaman dilaksanakan, sehingga kerbau tersebut dianggap tidak mati secara sia-sia. Sikap keugaharian dalam tradisi *ma'patoei ulang* ini juga nampak dalam satu ekor kerbau (*tandirapasan*) yang dikhususkan

harus disembelih dan untuk beberapa kerbau lainnya tidaklah menjadi keharusan.

B. Saran

1. Gereja

Tradisi *ma'patoei ulang* dapat membantu pihak gereja untuk mengkontekstualisasikan Injil. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal, gereja dapat menyampaikan pesan Kristiani dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat. Penelitian ini juga dapat membuka peluang bagi gereja untuk memberikan pendidikan teologi kontekstual kepada jemaat.

2. Kampus

Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi kampus untuk memberikan perhatian khusus dalam membangun pemahaman teologis mengenai budaya Toraja, dengan harapan agar mahasiswa dapat diperlengkapi dengan baik dalam membangun sebuah teologi ditengah kehidupan bermasyarakat yang berbudaya.